

Pembentukan Karakter Melalui Literasi dari Aspek Satra dan Budaya di Desa Manik Maraja Kec Sarimatondang Kabupaten Sidamanik

Susy Deliani, Sri Sulistyawati, Bambang Kurniawan.
Universitas Muslim Nusantara Alwasliyah

Abstrak

Permasalahan yang mendasar dan umum bagi masyarakat Indonesia khususnya di daerah adalah rendahnya minat baca pada masyarakat. Hal ini mengakibatkan pengetahuan yang kurang memadai untuk menanggapi perkembangan dan kemajuan secara umum. Melihat dan mengamati keadaan ini perlu diadakan sosialisasi Literasi berbasis Karakter bagi masyarakat Manik Maraja kecamatan Sidamanik kabupaten Simalungun untuk memberikan pengetahuan dan semangat untuk menghadapi tantangan kemajuan saat ini. Karakter perlu mendapat perhatian yang serius melihat kemerosotan moral akhir – akhir ini yang terjadi di setiap lini masyarakat, hal ini menghawatirkan bagi kemajuan dan perkembangan bangsa Indonesia kedepan.

Kata Kunci : Literasi, karakter ,minat baca.

Abstract

The basic and common problem for Indonesian people especially in the regions is the low reading interest in the community. This results in insufficient knowledge to respond to developments and advances in general. Seeing and observing this situation needs to be held socialization Literasi based on Karakter for the community Manik Maraja kecamatan Sidamanik Simalungun district to provide knowledge and passion to face the challenges of current progress. Character needs to get serious attention to see the recent moral decline that occurred in every line of society, it is worrying for the progress and development of the nation of Indonesia in the future.

Keywords: Literacy, character, reading interest

1. PENDAHULUAN

Desa Manik Maraja Kecamatan Sarimatondang Kabupaten Simalungun berjarak kurang lebih 145 km dari Kota Medan atau Universitas Muslim Nusantara Alwasliyah. Masyarakat di desa Manik Maraja yang sesungguhnya tidak terlalu jauh dari kota Pematang Siantar, merupakan desa yang terletak di pinggiran perkebunan teh Sidamanik. Masyarakat Desa Manik Maraja kecamatan Sarimatondang Kecamatan Sidamanik, sebahagian besar etnis Jawa, sesungguhnya berasal dari perkebunan teh Sidamanik. Dan sebahagian masyarakat terdiri dari berbagai suku lainnya.

Melihat keadaan umum di Indonesia khususnya di Kabupaten

Sidamanik, desa Manik Maraja dimana masyarakatnya terdiri dari petani dan pedagang, perlu di beri pencerahan tentang Literasi yang berkaitan dengan pembentukan karakter untuk menjaga generasi berikutnya menjadi generasi yang baik dan berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa.

Pengabdian Masyarakat merupakan salah satu kewajiban dosen di perguruan Tinggi untuk menyumbangkan pengetahuan nya kepada masyarakat . Literasi saat ini merupakan upaya pemerintah untuk memberdayakan masyarakat untuk mencerdaskan masyarakat dan mempersiapkan generasi penerus yang handal menjawab tantangan jaman. Literasi berbarbasis Karakter merupakan salah satu jalan keluar dalam

upaya mencerdaskan masyarakat di desa tau Nagori di kecamatan Sidamanik Kabupaten simalungun. Minat dan budaya baca masyarakat Indonesia, khususnya di daerah – daerah memerlukan perhatian yang serius, mengingat membaca merupakan upaya nyata untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi suatu masyarakat.

Gerakan membaca sangat di perlukan bagi masyarakat di Sidamanik yang merupakan daerah tingkat 2 yang merupakan kabupaten dari Literasi merupakan gerakan membaca, memahami, menghayati dan mengaplikasikan kata, kalimat atau wacana , dapat menambah pemahaman bacaan dan akan menjadi lebih bermakna mengubah pikiran dan pengetahuan suatu masyarakat. Islam mengajarkan kepada kepada umat manusia akan pentingnya budaya literasi melalui wahyu pertama kitab suci Al Qur'an berbunyi Iqra yang mengandung makna perintah membaca yang sekaligus gerbang utama membangun kehidupan dan peradapan masyarakat, bangsa dan umat manusia yang tidak hanya cerdas dalam kapasitas intelektual tapi juga secara emosional dan spriritual. Pendidikan yang berkualitas menjadi kebutuhan penting di era persaingan global yang kian kompetitif. Para pengambil kebijakan di tingkat pusat pastinya sudah menyadari akan hal tersebut. Untuk menjadikan dunia pendidikan berkualitas, tentu sangat banyak faktor yang berkaitan dan saling mempengaruhi. Salah satu upaya pemerintah menjadikan pendidikan berkualitas adalah melalui meningkatkan budaya literasi (membaca dan menulis).

Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 telah menyadari

pentingnya penumbuhan karakter peserta didik melalui kebijakan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Namun untuk menyukseskan rencana besar ini, tidak bisa instant dan bersifat temporary. Yang akan dibangun itu adalah kebiasaan, maka dibutuhkan suatu pembiasaan yang harus terus menerus dilakukan sejak usia dini dan untuk itu konsistensi sangat diperlukan.

Semua elemen bangsa ini harus menyadari bahwa budaya baca-tulis bangsa kita saat ini sangat rendah. Sejak era kecanggihan teknologi saat ini, maka hal yang menjadi daya tarik bagi anak-anak kita bukanlah lagi buku, namun gawai, dan televisi. Coba saja lihat di rumah kita dan lingkungan sekitar. Anak-anak merunduk bermain game atau aktif di dunia medsos melalui gawainya .

Sudah jarang sekali membaca buku-buku baik pelajaran, komik, buku pengetahuan umum atau jenis buku apa pun. Saya masih ingat kenangan masa kecil, dimana bahan bacaan untuk anak ketika itu cukup mudah dijumpai dan marak, meski didominasi dari bahan bacaan impor. Namun setidaknya cukup mendorong minat baca pada anak anak ketik

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan

melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, dalam Puskurbuk, Januari 2011).

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” (Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa: Puskurbuk, Januari 2011).

Bangsa Indonesia saat ini dihadapkan pada krisis karakter yang cukup memprihatikan. Demoralisasi mulai merambah ke dunia pendidikan yang tidak pernah memberikan *mainstream* untuk berperilaku jujur, karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang dipersiapkan pada murid untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Bahkan, fenomena lahirnya praktek korupsi juga berawal dari kegagalan 2 dunia pendidikan dalam menjalannya fungsinya, ditandai dengan gejala tereduksinya moralitas dan nurani sebagian dari kalangan akademisi. Banyak bukti menunjukkan masih tingginya angka kebocoran di institusi terkait, pengkatrolan nilai oleh guru,

plagiatisme naskah-naskah skripsi dan tesis, menjamurnya budaya *nyontek* para murid, korupsi waktu mengajar, dan sebagainya. Di sisi lain, praktek pendidikan Indonesia cenderung terfokus pada pengembangan aspek kognitif sedangkan aspek *soft skills* atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. (Raka, 2006 dalam Astuti, 2010)

Memudarnya karakter manusia di Indonesia ditunjukkan oleh meningkatnya “kesenangan” dari sebagian warganya terlibat dalam kegiatan atau aksi-aksi yang berdampak merusak atau menghancurkan diri bangsa kita sendiri (act of self distruction). Ketika bangsa-bangsa lain bekerja keras mengerahkan potensi masyarakatnya untuk meningkatkan daya saing negaranya, sebagian dari warga di Indonesia malah dengan bersemangat memakai energi masyarakat untuk mencabik-cabik dirinya sendiri, dan sebagian besar yang lain terkesan membiarkannya. Memecahkan perbedaan pendapat atau pandangan dengan menggunakan kekerasan, yang secara sistematis mengobarkan kebencian untuk memicu konflik horizontal atas dasar SARA, dan menteror bangsa sendiri adalah dua bentuk dari kegiatan merusak diri sendiri, seperti halnya ; kasus Trisakti, kasus “Koja Priok”. Hal ini terjadi karena makin memudarnya nilai-nilai kemanusiaan yang mencakup semangat dan kesediaan untuk bertumbuh kembang bersama, secara damai dalam kebhinekaan (Raka, 2007:2 dalam Astuti 2010).

Fenomena lain yang menunjukkan krisis karakter adalah sikap mental yang memandang bahwa kemajuan bisa

diperoleh secara mudah, tanpa kerja keras, bisa dicapai dengan menadahkan tangan dan dengan menuntut ke kiri dan ke kanan. Lebih lanjut, dijelaskan oleh Gede Raka, bahwa kebiasaan menimpakan kesalahan kepada orang lain, merupakan salah satu karakter yang menghambat kemajuan. Hal ini bukan kekuatan, namun kelemahan. (Raka,2007:2 dalam Astuti, 2010).

Seperti dinyatakan dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (Republik Indonesia,2010:1), situasi dan kondisi kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut, mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional.

Hal itu mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter. Mengenai hal tersebut secara konstitusional sesungguhnya sudah tercermin dari misi pembangunan nasional yang memosisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), yaitu “...terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa

patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks.”

Adapun permasalahan yang dihadapi mitra meliputi :1)Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat tentang literasi berbasis karakter.2)Belum adanya regulasi literasi yang mewajibkan untuk mengimplementasikan literasi bersais karakter.3)Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna literasi berbasis karakter

2. METODE PELAKSANAAN.

PKM dilaksanakan di Balai Desa Manik Maraja Kecamatan Sarimatondang Kabupaten Sidamanik. Dengan melibatkan masyarakat Desa Manik Maraja. Metode Pelaksanaan PKM pada sosialisasi “ Pembentukan Karakter Melalui Literasi dari Aspek Sastra Dan Budaya di Desa Sidamanik “ dilaksanakan dengan metode Ceramah dan tanya jawab.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kegiatan sosialisasi PKM dilaksanakan di Desa Manik Maraja Kecamatan Sarimatondang Kabupaten Sidamanik, telah terlaksana dengan baik . Sosialisasi dimulai dengan penyampaian materi kepada masyarakat yang hadir di Balai desa kemudian diadakan tanya Jawab. Masyarakat menanggapi dengan baik pentingnya literasi dan pembentukan karekter dan mengerti bahwa hal tersebut memberikan manfaat bagi persiapan generasi muda berikutnya.

2. Pembahasan

Kegiatan PKM di Desa Manik Maraja Kecamatan Sarimaraja kabupaten Sidamanik, dengan metode ceramah dan tanya jawab terlaksana dengan baik dengan di hadiri oleh masyarakat dan perangkat Desa. Masyarakat dapat lebih

mengerti akan pentingnya literasi dan pembentukan karakter generasi muda.

4. KESIMPULAN

Kegiatan PKM di Desa Manil Maraja kecamatan Sarimatondang telah dilaksanakan dengan baik. Masyarakat mendapat manfaat dari materi yang disampaikan dan pemahaman tentang pentingnya Literasi dalam pembangunan karakter bagi generasi berikutnya yang perlu di persiapkan dengan baik dengan aspek budaya masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brewer, John M., and Glidden, Charles H.: *Newspaper Stories for Group Guidance* (New York: Inor Publishing Co., 1935).
- Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, dalam Puskurbuk, Januari 2011
- Cabot, E. L., and Eyles, E.: *Stories for Character Training* (Harrap, 1919).
- Hartshorne, Hugh: *Character in Human Relations* (Charles Scribner's Sons, 1935).
- Heaton, Kenneth L.: *The Character Emphasis in Education* (University of Chicago Press, 1933).
- Jones, Vernon: *What Would You Have Done? and Teachers' Manual* (Ginn, 1931).
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta.
- McKown, Harry C.: *Character Education* (McGraw – Hill Book Co., 1935).
- National Education Association, Department of Superintendence, Tenth Yearbook: *Character Education*, 1932. National Education Association, Research Bulletin: *Education for Character*, Part I., *The Social and Psychological Background*, Vol. XII., No. 2, March, 1934; Part II., *Improving the School Program*, Vol. XII., No. 3, May, 1934.
- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa: Puskurbuk, Januari 2011